

Analisis Pemilihan Tata Rias Pengantin Sunda Siger sebagai Representasi Budaya pada Masyarakat Pandeglang Banten

Sipa Aulia^{1*}, Jenny Sista Siregar², Dwi Atmanto³

¹⁻³Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Corresponding Author's e-mail: aulasifaaa4@gmail.com



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 4705-4719

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3394>

Article History:

Received: Juli 23, 2026

Revised: Agustus 23, 2026

Accepted: September 18, 2026

Abstract : This study aims to analyze the factors influencing the selection of Sunda Siger bridal makeup in Bojong District, Pandeglang Regency. The study was motivated by the dominant use of Sunda Siger bridal makeup among the local community, despite Pandeglang Regency having its own traditional bridal makeup. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the selection of Sunda Siger bridal makeup is influenced by cultural and traditional factors, social factors, personal factors, and psychological factors. Cultural and traditional factors were found to be the most dominant, as the majority of the community belongs to the Sundanese ethnic group and continues to preserve traditions passed down from generation to generation. In addition, family influence, social environment, personal preferences, lifestyle, motivation to preserve culture, and social media exposure also affect the choice of Sunda Siger bridal makeup. The study also revealed that the low use of Pandeglang traditional bridal makeup is caused by limited public knowledge and the lack of cultural exposure. Therefore, Sunda Siger bridal makeup remains the dominant choice in traditional wedding ceremonies in Bojong District.

Keywords : Bridal Makeup, Sunda Siger, Cultural Factors, Consumer Behavior, Traditional Wedding.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan tata rias pengantin Sunda Siger di Kecamatan Bojong Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominannya penggunaan tata rias Sunda Siger meskipun Kabupaten Pandeglang memiliki tata rias pengantin adat daerah sendiri. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan tata rias pengantin Sunda Siger dipengaruhi oleh faktor budaya dan tradisi, sosial, pribadi, serta psikologis. Faktor budaya dan tradisi menjadi faktor yang paling dominan karena mayoritas masyarakat berasal dari suku Sunda dan masih mempertahankan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, keluarga, lingkungan masyarakat, selera pribadi, gaya hidup, motivasi melestarikan budaya, serta pengaruh media sosial turut memengaruhi pemilihan tata rias Sunda Siger. Penelitian ini juga

menunjukkan bahwa rendahnya penggunaan tata rias adat Pandeglang disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan masyarakat dan minimnya eksposur budaya tersebut. Oleh karena itu, tata rias pengantin Sunda Siger menjadi pilihan yang lebih dominan dalam pelaksanaan pernikahan adat di Kecamatan Bojong.

Kata Kunci: Budaya, Pemilihan, Sunda Siger, Tata Rias Pengantin.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Salah satu bentuk kekayaan budaya yang hingga kini masih dilestarikan adalah tata rias pengantin tradisional. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam tata rias pengantin, baik dari segi busana, perhiasan, maupun simbol yang digunakan. Salah satunya tata rias pengantin Sunda siger, yang merupakan lambang keunggulan, kesucian dan kebesaran seorang pengantin wanita dalam adat sunda. Tata rias pengantin Sunda bertujuan untuk meningkatkan keunggulan dan keindahan pengantin wanita dengan tetap menonjolkan nilai-nilai kesopanan, kesucian, dan kehormatan sesuai adat Sunda. Riasan ini tidak hanya berfungsi untuk mempercantik penampilan, tetapi juga mengandung makna simbolik dan filosofi yang mencerminkan status sosial, kedewasaan, serta kesiapan seorang wanita dalam memasuki kehidupan rumah tangga. Selain itu, tata rias pengantin Sunda juga memiliki tujuan untuk melestarikan warisan budaya daerah, khususnya melalui penggunaan siger sebagai lambang kemuliaan dan kebijaksanaan. Dalam budaya Sunda, siger diartikan sebagai mahkota yang menggambarkan kesucian hati, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap leluhur (Ulum et al., 2022).

Tata rias pengantin Sunda Siger merupakan salah satu identitas budaya Sunda yang memiliki ciri khas berupa mahkota siger dan untaian bunga melati. Penggunaan siger tidak lagi dimaknai sebagai simbol status sakral, melainkan mengadaptasi mahkota yang dahulu digunakan raja dan ratu Pasundan (Collins et al., 2021). Bentuk siger yang menyerupai segitiga mencerminkan filosofi Tri Tangtu dalam budaya Sunda (Ulum et al., 2022). Tata rias ini tetap diminati karena dinilai anggun, elegan, memiliki nilai budaya yang kuat, serta mampu beradaptasi dengan tren modern tanpa menghilangkan identitas budaya (Raras et al., 2020). Selain itu, calon pengantin memilih Sunda Siger karena dianggap menarik, sederhana, dan lebih ekonomis dibandingkan beberapa tata rias pengantin lainnya (Kusnaedi et al., 2025).

Secara filosofi, tata rias Sunda melambangkan kesucian, keunggulan, dan tanggung jawab perempuan (Ulum et al., 2022). Namun, modernisasi menyebabkan makna simbolik unsur-unsur seperti siger, *mekak*, dan kebaya Sunda mulai memudar karena lebih dipandang sebagai unsur estetika daripada simbol adat (Festiana et al., 2021). Minimnya regenerasi perias tradisional juga menjadi tantangan karena banyak MUA lebih memilih tata rias modern dibandingkan tata rias adat (Kusnaedi et al., 2025). Di Kabupaten Pandeglang, khususnya Kecamatan Bojong, tata rias Sunda Siger masih dipertahankan sebagai representasi identitas budaya Sunda Banten. Masyarakat masih aktif melestarikan budaya melalui kegiatan seni, penggunaan pakaian adat, serta penghormatan terhadap tradisi keluarga dalam prosesi pernikahan (Hotimah & Nurdianti, 2025; Siti Fathiya Dwi Utami, 2025). Penggunaan tata rias Sunda Siger dipengaruhi oleh budaya turun-temurun, dukungan lingkungan sosial, dan kebanggaan terhadap identitas budaya Sunda (Ulum et al., 2022).

Kabupaten Pandeglang memiliki karakter masyarakat yang masih kuat memegang adat, termasuk tradisi Munjungan, yaitu kunjungan pengantin kepada keluarga mempelai pria sebagai bentuk penghormatan dan pengenalan kepada keluarga besar (Hotimah & Nurdianti, 2025; Kusnaedi et al., 2025). Meskipun Pandeglang memiliki tata rias pengantin adat sendiri, masyarakat lebih banyak memilih tata rias Sunda Siger karena dianggap lebih modern, fleksibel, dan sesuai dengan tren seperti *soft glam* dan *natural look*. Keterbatasan perias adat Pandeglang juga turut memengaruhi kondisi tersebut.

Hasil pra-wawancara menunjukkan bahwa calon pengantin umumnya menyukai riasan modern bernuansa *soft glam*, tetapi tetap menggunakan tata rias Sunda Siger dalam prosesi

pernikahan adat sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya dan tradisi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan tata rias dipengaruhi oleh perpaduan faktor budaya, lingkungan sosial, tradisi keluarga, dan perkembangan tren modern.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap tata rias pengantin tradisional dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan pribadi (Ramadhanti *et al.*, 2024). Penelitian lain mengkaji minat masyarakat menggunakan pendekatan kuantitatif (Kusnaedi *et al.*, 2025), sedangkan penelitian mengenai tata rias Putri Jenggolo menemukan bahwa budaya, sosial, dan pribadi memengaruhi pemilihan tata rias tradisional, namun minat masyarakat menurun akibat kurangnya pengetahuan budaya serta dominasi tren modern (Kusstianti *et al.*, 2026). Berdasarkan kajian tersebut, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan tata rias pengantin Sunda Siger pada masyarakat Kabupaten Pandeglang, khususnya Kecamatan Bojong. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor budaya, lingkungan sosial, keluarga, ekonomi, pendidikan, dan modernisasi yang memengaruhi masyarakat dalam mempertahankan pemilihan tata rias pengantin Sunda Siger.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi alasan pemilihan tata rias pengantin Sunda Siger oleh masyarakat Pandeglang Banten. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang tata rias pengantin tradisional, khususnya mengenai tata rias pengantin Sunda Siger, serta dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya tata rias pengantin daerah. Penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Pemilihan Tata Rias Pengantin Sunda Siger pada Masyarakat Pandeglang Banten”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan tata rias pengantin Sunda Siger di Kecamatan Bojong, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, serta fenomena sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik secara triangulasi dengan analisis yang bersifat induktif dan menekankan pemahaman terhadap makna suatu fenomena dibandingkan generalisasi (Sugiyono, 2023). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2026 di Kecamatan Bojong, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena masyarakat di wilayah tersebut masih mempertahankan penggunaan tata rias pengantin adat Sunda Siger dalam prosesi pernikahan. Subjek penelitian terdiri atas pengantin yang menggunakan tata rias Sunda Siger, perias pengantin (Make Up Artist/MUA), ahli budaya, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan serta pengalaman terkait praktik budaya tersebut.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menentukan fokus penelitian mengenai faktor budaya, sosial, keluarga, ekonomi, dan modernisasi yang memengaruhi pemilihan tata rias pengantin Sunda Siger. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan subjek penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, artikel ilmiah, dokumentasi foto, skripsi, serta sumber relevan lainnya yang mendukung kajian penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung penggunaan tata rias pengantin Sunda Siger pada beberapa lokasi penelitian di Desa Manggung Jaya, Desa Banyumas, dan Desa Jasugih, Kecamatan Bojong, meliputi bentuk riasan, busana, aksesoris, adaptasi terhadap tren modern, serta konteks sosial budaya masyarakat. Wawancara dilakukan kepada pengantin, MUA, ahli budaya, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai alasan pemilihan tata rias Sunda Siger serta pengaruh budaya, lingkungan sosial, keluarga, pendidikan, ekonomi, dan media sosial terhadap keputusan tersebut. Dokumentasi

digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan foto tata rias, proses pernikahan, hasil wawancara, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan budaya Sunda Siger (Sugiyono, 2023).

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak sebelum, selama, dan setelah penelitian lapangan. Sebelum penelitian lapangan, analisis dilakukan melalui studi awal untuk menentukan fokus penelitian, sedangkan selama proses penelitian analisis dilakukan secara terus-menerus hingga data mencapai tingkat kejenuhan (data saturation) (Sugiyono, 2019). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengorganisasi informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menemukan pola dan hubungan antarfenomena, kemudian kesimpulan dirumuskan melalui proses verifikasi secara berkelanjutan untuk memastikan validitas dan keakuratan hasil penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta menghubungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Tata Rias Pengantin Sunda Siger di Kecamatan Bojong Faktor Budaya dan Tradisi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap lima pengantin, dua Make Up Artist (MUA), satu tokoh masyarakat, dan satu ahli budaya di Kecamatan Bojong, hasil reduksi data menunjukkan bahwa budaya dan tradisi merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi pemilihan tata rias pengantin Sunda Siger. Sebagian besar informan menyatakan bahwa tata rias Sunda Siger dipilih karena telah menjadi adat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas masyarakat Sunda.

Menurut Informan 1 Eti Kurniasari, Informan 2 Ernawati, Informan 3 Putri Najiah, Informan 4 Sarah Novitasari, Informan 5 Kika Widika, MUA 1 Linda, MUA 2 Tiwa, ahli budaya tokoh masyarakat Uci Sanusi, dan ahli budaya Rubiah, penggunaan tata rias Sunda Siger masih dipertahankan sebagai bentuk pelaksanaan adat dan identitas budaya masyarakat Sunda. Informan 3 Putri Najiah menyatakan bahwa penggunaan tata rias Sunda Siger dipilih karena masyarakat Kecamatan Bojong sejak dahulu menggunakan adat Sunda dan mengikuti tradisi leluhur secara turun-temurun. Senada dengan itu, Informan 5 (Bu Eti) menjelaskan bahwa tata rias Sunda Siger tetap dipilih agar budaya Sunda tidak hilang meskipun tren tata rias terus berkembang.

Hasil wawancara dengan kedua MUA menunjukkan bahwa mayoritas calon pengantin di Kecamatan Bojong masih memilih tata rias Sunda Siger karena telah menjadi budaya masyarakat. Tokoh masyarakat juga menyatakan bahwa tata rias tersebut tetap menjadi pilihan utama dalam pernikahan adat karena diwariskan dari generasi ke generasi. Ahli budaya menambahkan bahwa masyarakat lebih mengenal tata rias Sunda Siger dibandingkan tata rias adat Pandeglang sehingga penggunaannya lebih dominan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pengantin masih menggunakan unsur utama tata rias Sunda Siger, seperti mahkota siger, rangkaian bunga melati, kebaya adat Sunda, dan aksesoris khas Sunda. Prosesi adat seperti sungkeman, saweran, rebutan ayam bakakak, dan suap-suapan juga masih dilaksanakan. Meskipun riasan wajah telah disesuaikan dengan tren modern melalui gaya *soft glam* dan *natural look*, unsur utama tata rias Sunda Siger tetap dipertahankan.



Gambar 1. Penggunaan Tata Rias Pengantin Sunda Siger di Kecamatan Bojong
Sumber: Observasi Penelitian Pribadi, 23 Mei 2026

Dokumentasi penelitian memperkuat hasil wawancara dan observasi bahwa tata rias Sunda Siger masih digunakan bersamaan dengan rangkaian prosesi adat sebagai bagian dari pelestarian budaya masyarakat Kecamatan Bojong. Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa budaya dan tradisi merupakan faktor utama yang memengaruhi masyarakat Kecamatan Bojong dalam memilih tata rias pengantin Sunda Siger. Tata rias tersebut dipandang sebagai warisan budaya, identitas masyarakat Sunda, serta bentuk pelestarian budaya yang tetap dipertahankan di tengah perkembangan tata rias modern.

Faktor Sosial dan Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, faktor sosial dan lingkungan berperan penting dalam memengaruhi masyarakat Kecamatan Bojong memilih tata rias pengantin Sunda Siger. Selain dipengaruhi budaya yang diwariskan turun-temurun, keputusan tersebut juga didukung oleh keluarga dan lingkungan masyarakat yang masih mempertahankan adat Sunda dalam pelaksanaan pernikahan. Hasil wawancara dengan Informan 1 Eti Kurniasari, Informan 2 Ernawati, Informan 3 Putri Najiah, dan Informan 5 Kika Widika menunjukkan bahwa keluarga memberikan dukungan terhadap penggunaan tata rias Sunda Siger karena telah menjadi tradisi keluarga. Informan 2 Ernawati menyatakan bahwa penggunaan Sunda Siger dipengaruhi oleh identitas sebagai masyarakat Sunda, sedangkan Informan 1 Eti Kurniasari menegaskan bahwa keluarga mendukung pemilihan tata rias tersebut. Selain keluarga, lingkungan masyarakat juga memengaruhi keputusan calon pengantin. Informan 1 Eti Kurniasari menjelaskan bahwa masyarakat Kecamatan Bojong masih banyak menggunakan tata rias Sunda Siger sehingga calon pengantin cenderung mengikuti tradisi yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Hasil wawancara dengan kedua *Make Up Artist* (MUA) menunjukkan bahwa sebagian besar calon pengantin telah memperoleh dukungan keluarga sebelum menentukan tata rias. Tokoh masyarakat juga menyatakan bahwa masyarakat Bojong lebih memilih tata rias Sunda Siger karena telah menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan lebih dikenal dibandingkan tata rias adat Pandeglang. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor sosial tidak hanya berasal dari keluarga, tetapi juga dari lingkungan masyarakat yang masih mempertahankan tata rias Sunda Siger sebagai bagian dari pernikahan adat. Kesamaan pendapat pengantin, MUA, dan ahli budaya tokoh masyarakat memperlihatkan bahwa lingkungan sosial berperan dalam mempertahankan penggunaan tata rias tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pernikahan di Kecamatan Bojong masih menggunakan tata rias Sunda Siger. Keluarga dan masyarakat yang hadir juga mengenakan busana bernuansa adat Sunda sehingga memperkuat suasana budaya dalam prosesi pernikahan.



Gambar 2. Pelaksanaan Pernikahan Adat Sunda di Kecamatan Bojong
Sumber: Observasi Penelitian Pribadi, 23 Mei 2026

Dokumentasi penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan tata rias Sunda Siger mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat, sehingga memperkuat hasil wawancara dan observasi bahwa faktor sosial dan lingkungan berpengaruh terhadap pemilihan tata rias pengantin Sunda Siger di Kecamatan Bojong.

Faktor Pribadi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, faktor pribadi turut memengaruhi masyarakat Kecamatan Bojong dalam memilih tata rias pengantin Sunda Siger. Keputusan calon pengantin tidak hanya dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial, tetapi juga oleh ketertarikan terhadap tampilan tata rias, kesesuaian dengan karakter pribadi, serta keinginan tampil anggun tanpa meninggalkan identitas budaya Sunda. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan menyukai tata rias Sunda Siger karena memiliki tampilan yang anggun, elegan, dan tetap mengikuti perkembangan tren kecantikan. Informan 1 Eti Kurniasari menyatakan bahwa daya tarik tata rias Sunda Siger terletak pada ciri khas mahkota siger, rangkaian bunga melati, serta kemampuannya dipadukan dengan riasan modern tanpa menghilangkan unsur tradisional.

Hasil wawancara dengan MUA Ibu Tiwa juga menunjukkan bahwa banyak calon pengantin menginginkan tampilan *soft glam* dan natural, namun tetap mempertahankan mahkota siger, bunga melati, dan busana adat Sunda. Menurut MUA, unsur tradisional Sunda Siger tetap dipertahankan dan dipadukan dengan gaya rias modern agar sesuai dengan selera calon pengantin. Hasil observasi memperlihatkan bahwa tata rias Sunda Siger di Kecamatan Bojong telah mengalami penyesuaian mengikuti tren kecantikan melalui penggunaan teknik *soft glam*, warna riasan yang lebih lembut, serta riasan mata dan alis yang lebih natural. Namun, unsur utama seperti mahkota siger, rangkaian bunga melati, dan busana adat Sunda tetap dipertahankan sehingga identitas tata rias Sunda Siger tetap terjaga.



Gambar 3. Penggunaan Make Up pada Tata Rias Pengantin Sunda Siger di Kecamatan Bojong
Sumber: Observasi Penelitian Pribadi, 07 Juni 2026

Dokumentasi penelitian memperlihatkan perpaduan unsur tradisional dengan teknik rias modern, sehingga mendukung hasil wawancara dan observasi bahwa faktor pribadi, khususnya ketertarikan terhadap tampilan yang anggun, elegan, dan sesuai tren, menjadi salah satu pertimbangan masyarakat dalam memilih tata rias pengantin Sunda Siger.

Faktor Pengaruh Media Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, media sosial menjadi faktor pendukung dalam pemilihan tata rias pengantin Sunda Siger di Kecamatan Bojong. Platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan akun *Make Up Artist* (MUA) memberikan referensi mengenai tata rias Sunda Siger yang dipadukan dengan teknik rias modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial bukan faktor utama dalam menentukan pilihan tata rias, melainkan sebagai sumber informasi dan inspirasi. Keputusan masyarakat tetap dipengaruhi oleh budaya, tradisi, keluarga, dan lingkungan sosial.

Informan 2 Ernawati menyatakan bahwa media sosial memengaruhi pemilihan tata rias karena menjadi tempat mencari referensi serta menampilkan berbagai contoh tata rias modern yang dapat dijadikan inspirasi. Informan 1 Eti Kurniasari juga menyebutkan bahwa media sosial berfungsi sebagai rekomendasi dan referensi bagi calon pengantin. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar MUA di Kecamatan Bojong memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan hasil rias Sunda Siger dengan sentuhan *soft glam* dan *natural makeup*. Dokumentasi penelitian juga memperlihatkan bahwa model tata rias yang digunakan informan memiliki kemiripan dengan referensi di media sosial, namun tetap mempertahankan unsur utama seperti mahkota siger, rangkaian bunga melati, dan busana adat Sunda. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa media sosial berperan sebagai sumber informasi dan referensi, sedangkan keputusan akhir masyarakat tetap dipengaruhi oleh budaya, tradisi, keluarga, dan lingkungan sosial.

Faktor Ketersediaan Jasa Perias serta Rendahnya Pengetahuan Masyarakat terhadap Tata Rias Adat Pandeglang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, faktor lain yang memengaruhi masyarakat Kecamatan Bojong memilih tata rias Sunda Siger adalah banyaknya jasa perias yang menyediakan tata rias Sunda Siger serta rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai tata rias adat Pandeglang. Kemudahan memperoleh jasa perias Sunda Siger membuat masyarakat lebih mengenal dan menggunakannya dibandingkan tata rias adat Pandeglang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa jasa perias Sunda Siger lebih mudah ditemukan dan memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan perias tata rias adat Pandeglang. Informan 3 Putri Najiah menyatakan bahwa masyarakat lebih mengenal tata rias Sunda Siger karena lebih sering melihat dan menggunakannya, sementara informasi mengenai tata rias adat Pandeglang masih sangat terbatas. Informan juga menjelaskan bahwa tata rias Sunda Siger lebih diminati karena tampilannya sederhana, elegan, menggunakan riasan *soft glam*, serta mudah ditemukan di Kecamatan Bojong.

Informan 1 Eti Kurniasari menambahkan bahwa masyarakat lebih mempertahankan tata rias Sunda Siger karena budaya Pandeglang belum banyak diperkenalkan. Pendapat tersebut didukung oleh ahli budaya Ibu Rubiah yang menyatakan bahwa banyak masyarakat bahkan belum mengetahui bahwa Pandeglang memiliki tata rias pengantin adat sendiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar jasa rias pengantin di Kecamatan Bojong menjadikan tata rias Sunda Siger sebagai paket utama. Selama penelitian, peneliti tidak menemukan penggunaan tata rias adat Pandeglang pada pernikahan yang diamati. Dokumentasi penelitian juga memperlihatkan bahwa seluruh pengantin informan menggunakan tata rias Sunda Siger.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan jasa perias dan rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap tata rias adat Pandeglang menjadi faktor yang memperkuat dominasi penggunaan tata rias Sunda Siger di Kecamatan Bojong. Semakin mudah masyarakat memperoleh jasa perias Sunda Siger dan semakin terbatas pengetahuan mengenai tata rias adat Pandeglang, semakin besar kecenderungan masyarakat memilih tata rias Sunda Siger sebagai tata rias pengantin.

Alasan Masyarakat Kecamatan Bojong Memilih Tata Rias Pengantin Sunda Siger dibandingkan Tata Rias Adat Pandeglang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, masyarakat Kecamatan Bojong lebih memilih tata rias pengantin Sunda Siger dibandingkan tata rias adat Pandeglang karena telah digunakan secara turun-temurun, dianggap sesuai dengan identitas budaya masyarakat, memiliki tampilan anggun dan elegan, serta lebih dikenal dibandingkan tata rias adat Pandeglang. Sebagian besar informan juga mengaku belum banyak mengetahui bentuk maupun karakteristik tata rias adat Pandeglang. Budaya dan tradisi menjadi alasan utama karena tata rias Sunda Siger telah lama menjadi bagian dari pelaksanaan pernikahan adat dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, tingkat familiaritas masyarakat terhadap tata rias Sunda Siger lebih tinggi sehingga menumbuhkan rasa percaya untuk menggunakannya. Tampilan yang mampu memadukan unsur tradisional dengan teknik *soft glam* modern juga menjadi daya tarik, ditambah kemudahan memperoleh jasa perias Sunda Siger dibandingkan jasa perias tata rias adat Pandeglang yang masih terbatas.

Kurangnya informasi dan promosi mengenai tata rias adat Pandeglang menyebabkan masyarakat lebih mengenal tata rias Sunda Siger yang telah berkembang di lingkungan mereka. Informan Eti Kurniasari menyatakan bahwa pemilihan Sunda Siger didorong oleh keinginan mempertahankan budaya Sunda agar tidak hilang oleh perkembangan zaman. Sementara Putri Najiah menjelaskan bahwa tata rias Sunda Siger lebih sesuai dengan selera masyarakat karena tampil lembut, anggun, mengikuti tren, tetapi tetap mempertahankan unsur budaya. Ahli budaya Rubiah juga menegaskan bahwa masyarakat Bojong lebih mengenal tata rias Sunda Siger karena telah lama digunakan dalam pernikahan adat.



Gambar 4. Penggunaan Tata Rias Pengantin Sunda Siger pada Prosesi Akad Nikah di Kecamatan Bojong

Sumber: Observasi Penelitian Pribadi, 23 Mei 2026

Hasil observasi menunjukkan bahwa tata rias Sunda Siger masih mendominasi pelaksanaan pernikahan adat di Kecamatan Bojong dengan penggunaan mahkota siger, rangkaian bunga melati, kebaya adat Sunda, dan aksesoris tradisional yang dipadukan dengan teknik rias modern. Dokumentasi penelitian mendukung temuan tersebut. Secara keseluruhan, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa alasan masyarakat memilih tata rias Sunda Siger dipengaruhi oleh keinginan melestarikan budaya Sunda, tingginya tingkat pengenalan masyarakat terhadap tata rias tersebut, tampilannya yang anggun dan mengikuti perkembangan zaman, serta rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai tata rias adat Pandeglang.

Pandangan Masyarakat Kecamatan Bojong terhadap Tata Rias Pengantin Sunda Siger di Tengah Pengaruh Gaya Rias Modern

Berdasarkan hasil reduksi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, masyarakat Kecamatan Bojong memiliki pandangan positif terhadap tata rias pengantin Sunda Siger meskipun gaya rias modern terus berkembang. Sebagian besar informan menilai tata rias Sunda Siger tetap relevan karena mampu mengikuti tren kecantikan masa kini tanpa menghilangkan unsur budaya yang menjadi ciri khasnya. Masyarakat memandang perkembangan gaya rias modern sebagai peluang untuk menyesuaikan tampilan melalui penggunaan teknik *soft glam*, warna riasan yang lebih lembut, dan hasil rias yang natural, sementara mahkota siger, rangkaian bunga melati, serta busana adat Sunda tetap dipertahankan. Dengan demikian, identitas budaya tetap terjaga.

Hasil wawancara dengan Eti Kurniasari, Ernawati, Putri Najiah, Sarah Novitasari, dan Kika Widika menunjukkan bahwa tata rias Sunda Siger tetap dipilih karena tampil anggun, elegan, serta mampu mengikuti perkembangan tren kecantikan tanpa meninggalkan budaya Sunda. Eti Kurniasari juga menyatakan bahwa meskipun mengikuti tren modern, ia tetap memilih tata rias Sunda Siger sebagai bentuk pelestarian budaya Sunda.



Gambar 5. Penggunaan Tata Rias Pengantin Sunda Siger pada acara Resepsi di Kecamatan Bojong
Sumber: Observasi Penelitian Pribadi, 23 Mei 2026

Hasil observasi memperlihatkan bahwa tata rias Sunda Siger telah mengalami penyesuaian melalui penggunaan teknik rias *soft glam*, warna yang lebih natural, dan tampilan yang lebih lembut, namun mahkota siger, bunga melati, kebaya adat Sunda, serta aksesoris tradisional tetap digunakan. Dokumentasi penelitian memperkuat bahwa perpaduan unsur tradisional dan modern membuat tata rias Sunda Siger tetap diminati masyarakat. Secara keseluruhan, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Bojong memandang tata rias Sunda Siger tetap relevan di tengah pengaruh gaya rias modern karena mampu beradaptasi dengan perkembangan tren kecantikan tanpa menghilangkan identitas budaya Sunda, sekaligus menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya yang tetap sesuai dengan perkembangan zaman.

Pembahasan

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Tata Rias Pengantin Sunda Siger di Kecamatan Bojong

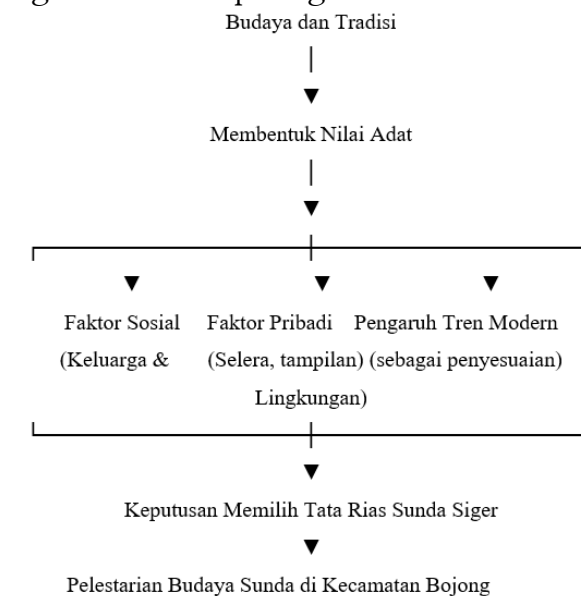
Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang memengaruhi masyarakat Kecamatan Bojong dalam memilih tata rias pengantin Sunda Siger meliputi budaya dan tradisi, faktor sosial, faktor pribadi, pengaruh media sosial, serta tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tata rias adat Pandeglang. Dari seluruh faktor tersebut, budaya dan tradisi menjadi faktor yang paling dominan karena budaya Sunda yang diwariskan secara turun-temurun membentuk kebiasaan masyarakat untuk tetap menggunakan tata rias Sunda Siger dalam pernikahan adat. Selain itu, keputusan masyarakat juga dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sosial, sedangkan faktor pribadi terlihat dari ketertarikan terhadap tampilan Sunda Siger yang anggun, elegan, dan mampu mengikuti tren modern tanpa menghilangkan identitas budaya.

Temuan ini sejalan dengan teori perilaku konsumen Kotler dan Keller (2016) yang menyatakan bahwa keputusan konsumen dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor budaya, sosial, dan pribadi menjadi faktor yang paling dominan, sedangkan faktor psikologis tidak muncul secara signifikan karena keputusan masyarakat lebih didasarkan pada kebiasaan budaya, pengaruh lingkungan, dan preferensi terhadap tampilan tata rias. Faktor budaya tercermin dari kuatnya nilai adat Sunda yang masih melekat pada masyarakat Kecamatan Bojong. Faktor sosial terlihat melalui dukungan keluarga dan lingkungan yang terus mempertahankan penggunaan tata rias Sunda Siger dalam setiap pernikahan adat. Faktor pribadi ditunjukkan oleh preferensi masyarakat terhadap perpaduan unsur tradisional dan teknik *soft glam* yang menghasilkan tampilan anggun dan sesuai dengan tren kecantikan masa kini.

Media sosial turut memperkuat temuan penelitian sebagai sarana memperoleh referensi mengenai tata rias Sunda Siger melalui berbagai konten dan hasil karya make up artist (MUA). Namun, media sosial hanya berfungsi sebagai sumber inspirasi, sedangkan keputusan utama tetap dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial. Selain itu, rendahnya pengetahuan masyarakat

mengenai tata rias adat Pandeglang, minimnya promosi, serta terbatasnya jumlah MUA yang menyediakan layanan tersebut menyebabkan masyarakat lebih memilih tata rias Sunda Siger yang lebih dikenal dan mudah ditemukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ramadhanti *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa minat masyarakat terhadap tata rias tradisional dipengaruhi oleh budaya, faktor sosial, dan keinginan melestarikan tradisi. Temuan ini juga didukung oleh Kusnaedi *et al.* (2025) yang menunjukkan masih tingginya minat masyarakat terhadap tata rias tradisional, meskipun penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain itu, hasil penelitian memiliki kesamaan dengan Kusstianti *et al.* (2026) yang menemukan pengaruh faktor budaya, sosial, dan pribadi terhadap pemilihan tata rias tradisional, tetapi berbeda karena masyarakat Kecamatan Bojong tetap mempertahankan tata rias Sunda Siger meskipun tren tata rias modern berkembang.

Penelitian ini juga memberikan temuan baru bahwa media sosial dan rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap tata rias adat Pandeglang turut memengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih tata rias pengantin. Dengan demikian, pemilihan tata rias Sunda Siger merupakan hasil interaksi antara budaya, lingkungan sosial, preferensi pribadi, perkembangan media sosial, dan tingkat pengetahuan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan tata rias pengantin Sunda Siger di Kecamatan Bojong mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, yaitu faktor budaya dan tradisi yang menjadi dasar utama dalam mempertahankan penggunaan tata rias adat, nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas budaya masyarakat, faktor sosial yang meliputi pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar dalam memberikan rekomendasi serta membentuk preferensi calon pengantin, faktor pribadi yang berkaitan dengan selera, karakter, dan keinginan terhadap tampilan riasan, serta pengaruh tren modern sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan unsur tradisional. Keseluruhan faktor tersebut berperan dalam membentuk keputusan pemilihan tata rias pengantin Sunda Siger sekaligus mendorong upaya pelestarian budaya Sunda di Kecamatan Bojong agar tetap bertahan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat modern. Hubungan tersebut dapat digambarkan dalam model konseptual berikut:



Gambar 6. Model Konseptual Hasil Penelitian

Alasan Masyarakat Kecamatan Bojong Memilih Tata Rias Pengantin Sunda Siger dibandingkan Tata Rias Adat Pandeglang

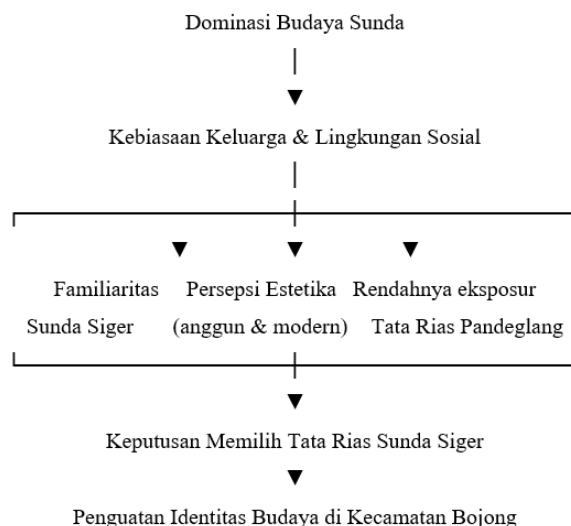
Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Kecamatan Bojong lebih memilih tata rias pengantin Sunda Siger dibandingkan tata rias adat Pandeglang karena dipengaruhi oleh dominasi budaya Sunda, kebiasaan keluarga yang diwariskan secara turun-temurun, serta anggapan bahwa tata rias Sunda Siger lebih anggun, modern, dan sesuai dengan perkembangan tren. Tata rias Sunda

Siger telah menjadi bagian dari tradisi pernikahan adat sehingga lebih dikenal dan diterima masyarakat, sedangkan tata rias adat Pandeglang masih kurang familiar dan jarang digunakan. Keputusan masyarakat tidak hanya didasarkan pada aspek estetika, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya, lingkungan sosial, kemudahan memperoleh informasi, serta tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tata rias adat.

Temuan ini sesuai dengan teori perilaku konsumen Kotler dan Keller (2016) yang menyatakan bahwa keputusan dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologis. Dalam penelitian ini, faktor budaya menjadi yang paling dominan karena membentuk nilai, kebiasaan, dan cara pandang masyarakat terhadap tata rias pengantin. Faktor sosial terlihat dari pengaruh keluarga dan lingkungan yang mempertahankan penggunaan Sunda Siger secara turun-temurun, sedangkan faktor pribadi tercermin dari ketertarikan masyarakat terhadap tampilan Sunda Siger yang anggun, elegan, dan mampu mengikuti tren melalui teknik *soft glam* tanpa meninggalkan unsur budaya. Dominannya penggunaan Sunda Siger juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat Kecamatan Bojong yang mayoritas bersuku Sunda sehingga tata rias tersebut lebih dikenal, sering digunakan, dan diwariskan antargenerasi. Pengaruh keluarga dan lingkungan memperkuat persepsi bahwa Sunda Siger merupakan tata rias yang paling sesuai untuk pernikahan adat, sementara tata rias Pandeglang kurang dikenal karena jarang digunakan.

Perkembangan media sosial dan banyaknya *make up artist* yang menawarkan tata rias Sunda Siger turut memperkuat preferensi masyarakat dengan menyediakan referensi dan layanan yang mudah diakses. Sebaliknya, minimnya promosi, terbatasnya jumlah perias, serta rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai tata rias adat Pandeglang menyebabkan tata rias tersebut kurang diminati. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pemilihan tata rias tradisional dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial. Perbedaannya, penelitian ini menemukan bahwa media sosial, kemudahan memperoleh jasa perias, serta rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap tata rias adat Pandeglang juga menjadi faktor penting dalam keputusan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, teori Kotler dan Keller (2016), serta temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pemilihan tata rias pengantin Sunda Siger dibandingkan tata rias adat Pandeglang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dominasi budaya Sunda dalam kehidupan masyarakat menjadi faktor utama yang membentuk preferensi penggunaan tata rias Sunda Siger sebagai bagian dari identitas budaya yang lebih dikenal dan diterima oleh masyarakat. Selain itu, kebiasaan keluarga dan lingkungan sosial yang diwariskan secara turun-temurun turut memperkuat keputusan calon pengantin dalam mempertahankan penggunaan tata rias tersebut. Dari aspek estetika, Sunda Siger dipersepsikan memiliki tampilan yang lebih anggun, elegan, dan mampu menyesuaikan dengan konsep pernikahan modern sehingga meningkatkan daya tarik bagi masyarakat. Tingginya tingkat familiaritas terhadap tata rias Sunda Siger juga memengaruhi kepercayaan masyarakat dalam memilih layanan tersebut, didukung oleh kemudahan memperoleh jasa *make up artist* serta penyebaran informasi melalui media sosial. Sebaliknya, rendahnya eksposur, promosi, dan penggunaan tata rias adat Pandeglang menyebabkan keberadaannya kurang dikenal dan kurang menjadi pilihan utama masyarakat. Dengan demikian, keputusan pemilihan tata rias pengantin tidak hanya dipengaruhi oleh aspek keindahan visual, tetapi juga oleh faktor budaya, lingkungan sosial, pengalaman, akses informasi, dan perkembangan tren yang membentuk preferensi masyarakat. Hubungan tersebut dapat digambarkan dalam model konseptual berikut:



Gambar 7. Model Konseptual Hasil Penelitian

Pandangan Masyarakat Kecamatan Bojong terhadap Tata Rias Pengantin Sunda Siger di Tengah Pengaruh Gaya Rias Modern

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Kecamatan Bojong memiliki pandangan positif terhadap tata rias pengantin Sunda Siger meskipun gaya rias modern terus berkembang. Tata rias Sunda Siger tetap dipandang sebagai bagian penting dari pernikahan adat karena memiliki nilai budaya yang kuat, merepresentasikan identitas masyarakat Sunda, serta menjadi bentuk penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, tata rias Sunda Siger tetap dipertahankan dalam pernikahan adat, sedangkan gaya rias modern lebih banyak digunakan sebagai pelengkap. Masyarakat melakukan penyesuaian terhadap perkembangan tata rias modern melalui penggunaan teknik rias, produk kosmetik, dan gaya *soft glam* yang lebih ringan, tanpa menghilangkan unsur khas Sunda Siger seperti mahkota siger, rangkaian bunga melati, dan busana adat. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi dipandang sebagai proses adaptasi, bukan pengganti tata rias tradisional.

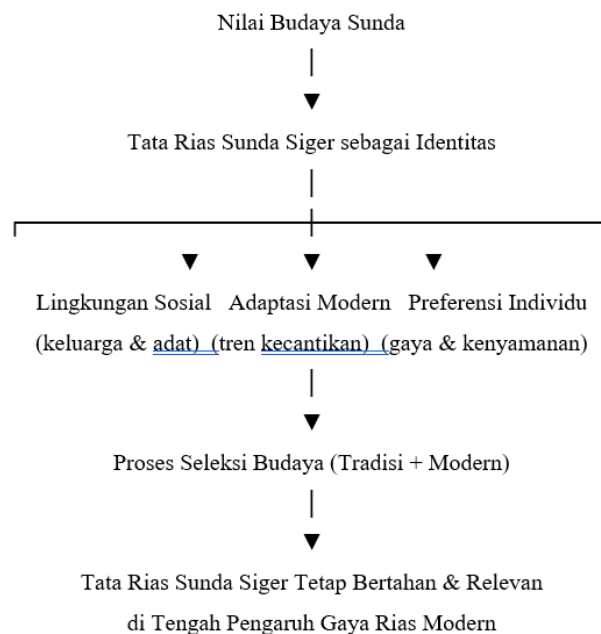
Temuan ini sejalan dengan teori perubahan sosial budaya yang menjelaskan bahwa budaya akan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya. Tata rias Sunda Siger menjadi contoh budaya yang dinamis karena mampu mempertahankan identitasnya sekaligus mengikuti perkembangan teknik tata rias modern. Selain itu, teori perilaku konsumen Kotler dan Keller (2016) menjelaskan bahwa keputusan individu dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan pribadi. Dalam penelitian ini, faktor budaya menjadi landasan utama yang mendorong masyarakat mempertahankan Sunda Siger sebagai identitas pernikahan adat. Faktor sosial terlihat dari pengaruh keluarga dan lingkungan yang terus melestarikan tradisi, sedangkan faktor pribadi tercermin pada preferensi masyarakat terhadap tampilan yang lebih modern tanpa meninggalkan unsur budaya.

Pandangan positif masyarakat juga dipengaruhi oleh karakteristik Kecamatan Bojong yang mayoritas bersuku Sunda sehingga nilai budaya masih dijunjung tinggi. Sejak kecil masyarakat terbiasa melihat penggunaan Sunda Siger dalam pernikahan adat, sehingga terbentuk persepsi bahwa tata rias tersebut merupakan pilihan yang paling tepat untuk acara adat. Perkembangan dunia tata rias dan media sosial turut memperkuat pandangan tersebut. Banyak *make up artist* memadukan unsur tradisional dengan teknik modern seperti *soft glam*, sedangkan media sosial menjadi sumber referensi yang memperlihatkan bahwa tata rias Sunda Siger tetap menarik dan relevan di era modern. Dengan demikian, modernisasi justru mendukung pelestarian budaya melalui inovasi teknik tata rias.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa modernisasi tidak menghilangkan tradisi, tetapi mendorong proses adaptasi budaya. Berbeda dengan beberapa wilayah urban yang mulai menggantikan tata rias tradisional dengan gaya modern, masyarakat Kecamatan Bojong tetap mempertahankan Sunda Siger karena kuatnya nilai budaya lokal dan

kemampuannya beradaptasi dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hasil penelitian, teori, penelitian terdahulu, dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tata rias Sunda Siger tetap memiliki posisi yang kuat di tengah perkembangan gaya rias modern. Masyarakat menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap tren kecantikan sehingga identitas budaya tetap terpelihara.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat terhadap tata rias pengantin Sunda Siger di tengah perkembangan gaya rias modern dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Nilai budaya Sunda menjadi faktor utama yang membentuk pandangan masyarakat bahwa tata rias Sunda Siger merupakan bagian dari identitas budaya yang perlu dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, peran keluarga dan lingkungan sosial memiliki pengaruh penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi melalui pembiasaan dan pewarisan nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, perkembangan gaya rias modern tidak sepenuhnya dianggap sebagai ancaman, melainkan menjadi unsur pelengkap yang memungkinkan tata rias Sunda Siger mengalami penyesuaian dari aspek estetika, teknik rias, dan preferensi calon pengantin. Adaptasi masyarakat terhadap tren kecantikan menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan nilai tradisional sekaligus mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan karakter utama budaya Sunda. Tata rias Sunda Siger juga memiliki fungsi simbolik dalam pelaksanaan pernikahan adat, karena tidak hanya berkaitan dengan keindahan tampilan pengantin, tetapi juga merepresentasikan nilai, makna, dan identitas budaya yang melekat dalam prosesi pernikahan. Dengan demikian, hubungan antara nilai budaya, pengaruh sosial, perkembangan estetika modern, proses adaptasi, dan fungsi simbolik membentuk pandangan masyarakat terhadap keberlanjutan tata rias Sunda Siger di Kecamatan Bojong. Hubungan antar faktor tersebut selanjutnya dapat digambarkan dalam model konseptual penelitian.



Gambar 8. Model Konseptual Hasil Penelitian

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan tata rias pengantin Sunda Siger pada masyarakat Kecamatan Bojong, Kabupaten Pandeglang, Banten. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa keputusan masyarakat dalam memilih tata rias pengantin Sunda Siger dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, yaitu budaya dan tradisi, pengaruh keluarga dan lingkungan sosial, pertimbangan estetika, media sosial, serta ketersediaan jasa perias. Faktor budaya dan tradisi menjadi faktor paling dominan karena tata rias Sunda Siger telah menjadi bagian dari identitas

budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pemilihan Sunda Siger dibandingkan tata rias adat Pandeglang juga dipengaruhi oleh tingkat pengenalan masyarakat yang lebih tinggi, penggunaan yang lebih luas, kemudahan memperoleh jasa *make up artist*, serta keterbatasan pengetahuan dan eksposur masyarakat terhadap tata rias adat Pandeglang. Meskipun berada di tengah perkembangan gaya rias modern, tata rias Sunda Siger tetap memiliki relevansi karena mampu beradaptasi melalui inovasi estetika seperti konsep *soft glam* dan *natural makeup* tanpa menghilangkan unsur simbolik budaya, seperti siger, bunga melati, dan nilai tradisi yang melekat dalam prosesi pernikahan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tata rias Sunda Siger tidak hanya ditentukan oleh aspek keindahan visual, tetapi juga oleh kekuatan identitas budaya, dukungan sosial, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian tata rias pengantin Sunda Siger perlu dilakukan melalui strategi yang menggabungkan nilai tradisional dengan inovasi modern. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi *make up artist* untuk mengembangkan kreativitas dalam tata rias Sunda Siger dengan tetap mempertahankan nilai budaya, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan dalam menyusun program promosi, pelatihan, dan pelestarian tata rias adat, termasuk peningkatan eksposur terhadap tata rias khas Pandeglang. Bagi masyarakat, khususnya generasi muda, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya mempertahankan budaya lokal dalam praktik pernikahan. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian mengenai tata rias pengantin tradisional, pelestarian budaya, dan perilaku masyarakat dalam memilih produk budaya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian, melibatkan lebih banyak informan, serta mengkaji strategi pengembangan tata rias adat melalui perspektif ekonomi kreatif, pariwisata budaya, dan transformasi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan saran, dukungan, dan inspirasi selama proses penelitian. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan dan responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga atau institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam menjalankan penelitian ini. Semua kontribusi dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Terima kasih atas segala kerja keras dan kolaborasi yang telah terjalin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. (2022). *Perilaku konsumen dan pengambilan keputusan*. 20(2), 169–175.
- Aprilia, R. G. & A. (2010). *Salamina*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- BPS Pandeglang. (2023a). *Jumlah Desa Menurut Kecamatan dan Letak Geografis di Kabupaten Pandeglang*.
- BPS Pandeglang. (2023b). *Jumlah Desa Menurut Kecamatan dan Topografi Wilayah di Kabupaten Pandeglang*.
- BPS Pandeglang. (2024). *Jenjang Pendidikan di Kabupaten Pandeglang*.
- Festiana, A., Mutimmatul, F., Puspitorini, A., & Kusstianti, N. (2021). Kajian Bentuk Dan Makna Tata Rias Pengantin Kebesaran Banten. *Tata Rias*, 10(Vol 10 No 3 (2021): jurnal tata rias), 7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/42944>
- Hotimah, I. H., & Nurdianti, A. (2025). *Tradisi Munjungan Masyarakat Desa Sukamanah Kabupaten Pandeglang Sebagai Sumber Belajar Sejarah*. 11(1), 85–97.
- Karnavian. (2020). *Pesona Baju Adat Pengantin Indonesia*.
- Keller, K., & Kotler, P. (2016). *Marketing Management*. Erlangga.
- Kusnaedi, S. N., Studi, P., Tata, P., Teknik, F., Surabaya, U. N., Usodoningtyas, S., Megasari, D. S., Faidah, M., Studi, P., Tata, P., Teknik, F., & Surabaya, U. N. (2025). 3 1,2,3. 14(Agustus), 243–249.
- Kusstianti, N., Pritasari, O. K., & Maspiyah. (2026). 3 1,2,3. 15(April), 46–56.

- Marsyela, Marsyeli, M. (2023). *Jurnal bahasa indonesia*. 01(02), 56–62.
- Mei, N., Konsep, P. K., & Yang, D. A. N. F. (2025). *Pengambilan keputusan: konsep, proses, dan faktor yang mempengaruhi*. 2(5), 315–321.
- PPID Pandeglang. (2023). *Geografif Pandeglang*.
- Ramadhanti, M. N., Widowati, T., & Ferdinand, M. C. (2024). *Minat Masyarakat terhadap Tata Rias Pengantin Cilacap Putri : Studi Pengaruh Aspek Budaya , Sosial , dan Pribadi*. 13(2), 95–102.
- Raras, C., Pangesti, N., & Sabardila, A. (2020). *Mahkota siger sebagai sarana akulturasi tata rias jawa dan sunda : kajian budaya the siger crown as the medium of javanese and sundanese cosmetology : cultural studies*. 9, 253–266. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i3.897>
- Siti Fathiya Dwi Utami, E. R. (2025). *lokal yang tumbuh dan berkembang di wilayah Pandeglang, Banten*. 9(9).
- Sugiyono. (2023). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Susilawati, W., Suganda, F. R., Manajemen, P. S., Garut, U., & Package, D. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan*. 725–734.
- Santoso Tien. (2016). *Tata Rias dan Busana Pengantin Seluruh Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tri Suswati Karnavian. (2020). *Pesona Baju Adat Pengantin Indonesia*. Dewan Kerajinan Nasional Indonesia, Jakarta.
- Ulum, F. F., Caturwati, E., & Herdini, H. (2022). Struktur Tritangtu pada Siger Aksesoris Pengantin Sunda Priangan. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 7(2). <https://doi.org/10.26742/pantun.v7i2.2043>